

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya Slamento(dalam Hamdani 2011 : 20). Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan lain, dan cita-cita Hamalik(dalam Hamdani 2011:20). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar, apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar dapat terjadi Karen akan adanya interaksi seseorang secara sadar dengan lingkungannya yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya Slamento (dalam

Hamdani 2011:20). Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotoris. Adapun taksonomi atau klasifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Ranah kognitif (*cognitive domain*) berdasarkan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni :
 - 1) Pengetahuan (*knowledge*)
 - 2) Pemahaman (*comprehension*)
 - 3) Penerapan (*application*)
 - 4) Analisis (*analysis*)
 - 5) Sintesis (*synthesis*)
 - 6) Evaluasi (*evaluation*)
- b. Ranah Afektif (*affective domain*) berdasarkan dengan hasil belajar sikap yang terdiri dari lima aspek yakni :
 - 1) Penerimaan
 - 2) Reaksi
 - 3) Penilaian
 - 4) Organisasi
 - 5) Internalisasi
- c. Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*) berdasarkan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni :
 - 1) Gerakan refleks
 - 2) Ketrampilan gerakan dasar
 - 3) Kemampuan perseptual
 - 4) Keharmonisan atau ketepatan
 - 5) Gerakan ketrampilan kompleks
 - 6) Gerakan ekspresif dan interpretatif

b. Prinsip Belajar

Menurut Suprijono (2011:4), prinsip-prinsip belajar yaitu:

1. prinsip belajar adalah perubahan perilaku
2. Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

c. Teori-teori Belajar

Dalam sejarah perkembangan psikologi, kita mengenal beberapa aliran psikologi. Tiap aliran psikologi tersebut memiliki pandangan sendiri-sendiri tentang belajar. pandangan-pandangan itu umumnya berbeda satu sama lain dengan alasan-alasan tersendiri.

Dalam uraian ini, kita akan meninjau beberapa aliran psikologi dengan teori belajar, yakni :

1) Teori Psikologi Klasik tentang Belajar

Menurut teori ini, manusia terdiri dari jiwa (*mind*) dan badan (*body*) atau zat (*matter*). jiwa dan zat ini berbeda satu sama lain. Badan adalah satu obyek yang sampai ke alat indra, sedangkan jiwa adalah suatu realita yang nonmateriil, yang ada didalam badan, serta bertanggung jawab. zat sifatnya terbatas dan bukan suatu keseluruhan realita, melainkan berkenaan dengan proses-proses materiil, yang terikat pada hukum-hukum mekanis. Sedangkan jiwa merupakan fakta-fakta tersendiri, seperti rasa sakit, frustasi, aspirasi, apersepsi, tujuan, dan kehendak, itu semua bukan hasil dari zat, tetapi mempunyai sumber tersendiri dalam realita yang berbeda, yang mempunyai hak berbicara dan secara relatif ia bebas dari hukuman-hukuman mekanis. realita ini di sebut *mind* substansi.

2) Teori Psikologi Daya dan Belajar

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berfikir, merasakan, kemauan, dan sebagainya. tiap daya

mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Tiap orang memiliki semua daya itu, hanya berbeda kekuatan saja. Agar daya-daya itu berkembang maka daya-daya itu perlu dilatih, sehingga dapat berfungsi. Teori ini bersifat formal karena mengutamakan bentuk daya-daya.

Untuk itulah maka kurikulum harus menyediakan mata pelajaran-mata pelajaran yang dapat mengembangkan daya-daya tadi. Tekananya bukan terletak pada isi materinya, melainkan pada pembentukannya, pendidikan dengan latihan. Pemilihan mata pelajaran dilakukan atas dasar pembentukan daya-daya secara efisien dan ekonomis. Kurikulum terorganisasi dan diperuntukkan bagi semua siswa, dan kurang mementingkan isi, minat siswa tidak diperhatikan yang penting ialah kerja keras. Kebudayaan ditanamkan pada siswa untuk mempersiapkannya ke tujuan masyarakat.

3) Teori *Mental State*

Teori ini berpangkal pada psikologi asosiasi yang dikembangkan oleh J. Herbart yang pada prinsipnya, jiwa manusia terdiri dari kesan-kesan atau tanggapan-tanggapan yang masuk melalui pengindraan. Kesan-kesan itu berasosiasi satu sama lain dan membentuk mental atau kesadaran manusia. Tambah kuat asosiasi itu, tambah lama kesan-kesan itu tinggal didalam jiwa kita. Kesan-kesan itu akan mudah diungkapkan kembali apabila kesan-kesan itu tertanam dengan kuat dalam ruang kesadaran. Dan sebaliknya apabila kesan-kesan itu lemah maka akan

mudah lupa. Jadi, yang penting menurut teori ini adalah bahan-bahan atau materi yang disampaikan kepada seseorang.

Menurut teori ini, Belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar. Pengalaman-pengalaman berasosiasi dan berproduksi. Karena itu, lebih banyak ulangan dan latihan maka akan lebih banyak dan lebih lama pengalaman dan pengetahuan itu tinggal dalam kesadaran dan ingatan seseorang, dan sebaliknya apabila kurang ulangan dan latihan maka pengalaman dan pengetahuan akan cepat dilupakan. Dalam pengajaran teori ini sangat mempengaruhi dengan metodenya yang di sebut *Formal step*.

Kaarena itu cara belajar yang baik ialah dengan memperbanyak hafalan dan dengan menggunakan hukum asosiasi produksi, maka dari itu faktor ingatan sangat menonjol.

4) Teori Psikologi Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya teori ini karena rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori *mental state*. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja.

Menurut aliran behaviorisme, masalah *matter* (zat) menempati kedudukan yang utama. Jadi, melalui kelakuan segala tentang jiwa dapat diterangkan. Melalui behaviorisme dapat dijelaskan kelakuan

manusia secara seksama dan memberikan program pendidikan yang memuaskan.

Dari konsepsi tersebut jelaslah bahwa konsepsi behaviorisme besar pengaruhnya terhadap masaah belajar. Belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons.

Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespon. Hubungan antara stimulus-respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Jadi, pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Dengan latihan-latihan maka hubungan-hubungan itu akan menjadi semakin kuat.

5) Teori Psikologi Gestalt

Menurut aliran ini, Jiwa manusia adalah keseluruhan yang berstruktur. Suatu keseluruhan bukan terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Unsur-unsur ini berada dalam keseluruhan menurut struktur yang telah tertentu dan saling berinterelasi satu sama lain.

Teori psikologi Gestalt sangat berpengaruh terhadap tafsiran tentang belajar. Beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian, adalah sebagai berikut.

- a. Tingkah laku terjadi berkat interaksi antara individu dengan lingkungannya, faktor herediter (*natural endowment*) lebih berpengaruh.

- b. Bahwa individu berada dalam keadaan keseimbangan yang dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong terjadinya tingkah laku.
- c. Belajar mengutamakan aspek pemahaman terhadap situasi problematis.
- d. Belajar menitik beratkan pada situasi sekarang, dalam situasi tersebut menemukan dirinya.
- e. Belajar dimulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok. prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seorang tidak melakukan kegiatan. Qohar dan Jamarah dalam hamdani mengatakan bahwa prestasi sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.

Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang dikur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajara yang dinyatakan dalam bentuk

simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai anak pada periode tertentu.

Setelah menelusuri uraian di atas, dapat dipahami mengenai makna kata prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*Intern*) dan faktor dari luar (*Ekstern*).

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut :

a) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar yang disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya

sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor inteligensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono (dalam Hamdani 2011:138), kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang siswa mempunyai kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Slameto (dalam Hamdani 2011:139) mengatakan bahwa tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

Muhibbin (dalam Hamdani 2011:139) berpendapat bahwa inteligensi adalah semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi

sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa, Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

c) Sikap

Sikap, yaitu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan

Dalam diri siswa harus ada sikap positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar. Adapun sikap siswa yang negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemampuan untuk belajar.

d) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan

senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang terhadap sesuatu.

Menurut Winkel (dalam Hamdani 2011:141), minat adalah kecenderungan yang menetap pada dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Selanjutnya Slameto (dalam Hamdani 2011:141) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai rasa sayang. Adapun Sardiman (dalam Hamdani 2011:141) mengemukakan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri arti sementara situasi, yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan. Pelajaran yang menarik minat siswa mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang

memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu dengan kapasitas masing-masing.

Pengertian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Purwanto (dalam Hamdani 2011:141) bahwa bakat dalam hal ini, lebih dekat pengertiannya dengan kata *attitude*, yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Adapun Kartono (dalam Hamdani 2011:141) menyatakan bahwa bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan yang nyata. Menurut Muhibbin (dalam Hamdani 2011:141), bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat mempengaruhi tinggi rendahnya potensi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

Motivasi belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan

belajar. Persoalan mengenai belajar adalah bagaimana cara mengatur agar dapat ditingkatkan. Dalam memberikan motivasi, guru harus berusaha untuk mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan dalam diri siswa, akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nasional. Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar. Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan terhadap individu. Menurut Slameto (dalam Hamdani 2011:142), faktor ektern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat

menentukan ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Adapun rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang untuk belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan, peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dengan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Disamping orangtua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses melaksanakan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-

hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungannya tempat ia berada.

Kartono (dalam Hamdani 2011:144), lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka.

Dapat dikatakan lingkungan membentuk keperibadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal dilingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

3) Batas Minimal Prestasi Belajar

Menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar dapat menggunakan beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yaitu :

- a. Norma skala angka dari 0-10
- b. Norma skala angka dari 0-100

Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar skala 0-10 adalah 5,5, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Pada prinsipnya, jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari

separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan belajar, ia telah dianggap memenuhi target minimal keberhasilan belajar.

3. Bahasa Indonesia

a) Pengertian

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (komunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kesuastraan sebagai salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. KBK mata pelajaran Bahasa Indonesia SD adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

b) Fungsi dan Tujuan

1. Fungsi mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia dalam KTSP adalah.

- a) Sarana pembina persatuan dan kesatuan bangsa
- b) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pelestarian dan pengembangan budaya.
- c) Sarana peningkatan IPTEK dan seni
- d) Sarana penyebar luas pemakaian Bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan.
- e) Sarana pengembangan penalaran.
- f) Sarana pemahaman beragama budaya Indonesia melalui kesuastraan Indonesia

2. Tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia SD dalam KTSP adalah.

- a) Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- b) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif dalam bermacam-macam tujuan.
- c) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
- d) Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa.
- e) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan keterampilan, wawasan kehidupan, meningkatkan kemampuan berbahasa.
- f) Siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual.

Dari rumusan tujuan di atas jelas, bahwa lulusan SD diharapkan mampu :

- a. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan, seperti pengembangan intelektual dan sosial.
- b. Diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebahasaan sehingga dapat menunjang berbahasa yang dapat diterapkan diberbagai keperluan dan kesempatan.

- c. Memiliki sifat positif terhadap bahasa Indonesia, menghargai, mengembangkan bahkan memeliharanya.
- d. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan khasanah bahasa/intelektual bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka harus diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dari kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar.

3. Kompetensi Umum

Kompetensi yang dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia SD ada enam aspek, yaitu sebagai berikut :

a. Mendengarkan

Berdaya tahan dalam konsentrasi mendengarkan selama tiga puluh menit, dan mampu menyerap gagasan pokok, perasaan dan cerita, berita, dan lain-lain, yang didengar mampu memberikan respons secara tepat.

b. Berbicara

Mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan dan bermain peran.

c. Membaca

Membaca lancar beragam dan mampu menjelaskan isinya.

d. Menulis

Menulis karangan naratif dan non naratif dengan tulisan yang rapi dan jelas dengan menggunakan kosakata, kalimat, ejaan yang benar sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

e. Kebahasaan

Memahami/menggunakan kalimat lengkap, tak lengkap, dalam berbagai konteks, imbuhan, penggunaan kosakata, jenis kata, ejaan, pelafalan, serta intonasi bahasa Indonesia.

f. Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengapresiasikan dan berkereasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi, drama pendek, serta menulis cerita dan puisi.

4. Dialog

Dialog menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah percakapan, tanya jawab. Sebagai contoh, para siswa mengadakan dialog dengan para pelajar dari Malaysia. Dialog juga dapat dipakai dalam pembelajaran drama yang disebut dengan naskah.

Naskah Drama untuk bahan pengajaran apresiasi di sekolah Dasar hendaknya memenuhi syarat kejelasan bahasa. Maksudnya adalah istilah atau kata-kata dipergunakan didalam dialog naskah tersebut merupakan kata lugas, dengan demikian dapat segera timbul keakraban dengan naskah tersebut.

Selain itu naskah untuk bahan pengajaran apresiasi di Sekolah Dasar sebaiknya dialognya dibangun dengan kalimat-kalimat pendek dan dialog itu sendiri tidak terlalu panjang. Dengan demikian anak-anak akan mudah mengingat dialog tersebut sewaktu mereka harus mengekspresikan drama itu. Hal ini patut diperhatikan, karena tidaklah sempurna sebuah drama sebelum dipentaskan. Jadi pengajaran apresiasi drama akan sempurna apabila disertai dengan ekspresi drama. Karena itu dialog-dialog drama untuk anak jangan terlalu panjang.

Untuk mendapatkan hasil pengajaran yang baik, diperlukan bahan yang sesuai dengan fase perkembangan psikologis usia murid-murid. Naskah drama yang dipilih hendaknya memenuhi persyaratan tersebut. Mempertimbangkan fase perkembangan psikologis usia tertentu merupakan hal yang penting, karena bahan ajar akan dirasakan menarik bagi siswa apabila sesuai dengan minatnya dan sesuai dengan taraf kemampuannya.

5. Pengertian Menulis

Menulis adalah ketrampilan berbahasa kedua yang bersifat produktif. Untuk memperoleh tulisan yang baik harus melalui tahapan-tahapan, yaitu tahap pra penulisan, tahap penulisan, dan tahap pasca penulisan. Tahap pra penulisan atau tahap persiapan, pada tahap ini penulis harus melakukan kegiatan menentukan topik, mengorganisasikan tulisan, menentukan sasaran atau pembaca, mengumpulkan informasi, dan menyusun kerangka karangan. Pada tahap penulisan, penyusun mulai menyusun tulisan atau melakukan kegiatan menulis. Tulisan penulis pada tahap ini masih masih dalam bentuk

draf atau buram. Setelah tulisan dianggap selesai, penulis masuk pada tahap pasca penulisan, yaitu membaca ulang tulisan, memperbaikinya dengan cara menambah atau mengurangi dan memperbaiki tulisan yang bersifat mekanis sampai dianggap tulisan benar-benar final.

Haffemian dan Lincoln (dalam Mulyati 2009 :24)berpendapat bahwa “menulis merupakan suatu proses. Pada waktu menulis seseorang memerlukan lebih banyak waktu untuk berfikir, menuangkan ide-idenya di atas kertas dengan cara mengembangkan topik, memilih kata, membaca kembali apa yang ditulisnya, memikirkannya, mempertimbangkannya, dan memperbaikinya.” Sebagai suatu proses menulis memerlukan waktu yang panjang dan tahap-tahap yang harus dilalui. Mengapa memerlukan tahap-tahap yang banyak? Gere (dalam Mulyati 2009:25) mengungkapkan bahwa “menulis adalah komunikasi, menulis adalah mengekspresikan diri, menulis adalah mengintruksikan, dan menulis adalah usaha untuk belajar.” Untuk memperoleh keterampilan menulis seperti yang diungkapkan oleh Gere di atas dapat diartikan bahwa untuk dapat menjadi penulis yang baik, seseorang dituntut untuk memiliki beberapa pengetahuan sekaligus. Pertama, seorang penulis memerlukan pengetahuan tentang isi (substansi) tulisan, sedangkan pengetahuan bagaimana tentang menuliskannya adalah pengetahuan yang menyangkut tentang aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan.

Menulis merupakan kegiatan yang penting dan besar kegunaannya bagi kehidupan seseorang. Graves (dalam Akhaidah 1997:4), salah seorang

tokoh peneliti belajar mengajar menulis, menyampaikan manfaat menulis sebagai berikut :

a) Menulis menyumbang kecerdasan

Menurut para ahli psikolinguistik, menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks, kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, penguasaan kemampuan pengetahuan itu kedalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, serta penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serta menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berfikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

b) Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas

Dalam menulis, seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya, unsur mekanik tulisan yang benar seperti pengtuasi, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewacanaan, bahasa topik, serta pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas, dan menarik.

c) Menulis menumbuhkan keberanian

Ketika menulis, seorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, termasuk pikiran, perasaan, gayanya, serta menawarkan kepada publik. Konsekuensinya, dia harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya. Baik yang bersifat positif ataupun negatif.

d) Menulis mendorong kemauan dan kemampuan pengumpulan informasi.

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi, apa yang disampaikan itu tidak selalu dimiliki saat itu. Padahal, dia tak akan dapat menyampaikan banyak hal dengan memuaskan tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang apa akan dituliskannya, kecuali kalau memang apa yang disampaikan hanya sekedarnya.

6. Media

a) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti *tengah, perantara*, atau pengantar. Selain itu, kata *media* juga berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, secara harfiah berarti *tengah, perantara*, atau pengantar, yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2007:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar, media adalah manusia, materi, atau kejadian

yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi Visual atau verbal.

Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk terjadinya proses belajar. Sanjaya (dalam Hamdani 2011:240) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Media tidak hanya berupa alat atau bahan, tetapi juga hal-hal lain yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan. Dengan demikian media pembelajaran dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.

Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar dan media yang digunakan pun baru sebatas

alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20, usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan alat audio mulai dilakukan sehingga lahir alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, mudah penafsiran data, dan mendapatkan informasi.

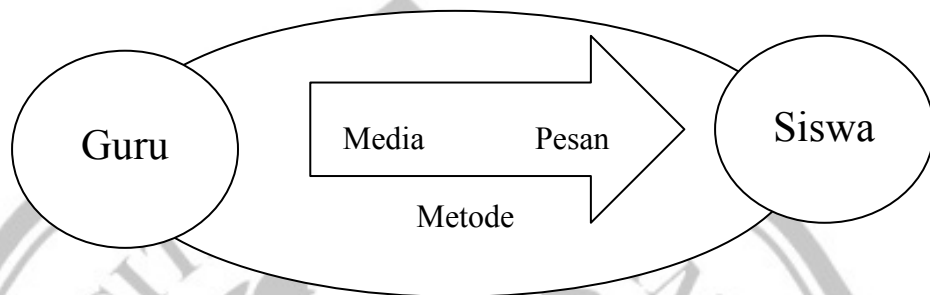
Secara garis besar media pembelajaran terbagi menjadi 8 yakni :

1. Media audio, yaitu media yang hanya dapat didengar atau yang memiliki unsur suara, seperti radio, dan rekaman suara.
2. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat dan tidak mengandung unsur suara, seperti gambar, lukisan, foto, dan sebagainya.
3. Media audio visual, yaitu media yang mengandung unsur suara dan juga memiliki unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, film, dan sebagainya.
4. Orang (*people*) yaitu orang yang menyimpan informasi. Pada dasarnya, setiap orang bisa berperan sebagai sumber belajar, tetapi secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni :

- (a). Orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional, seperti guru, instruktur, konselor, widyaiswara, dan lain-lain.
- (b). Orang yang memiliki profesi, selain tenaga yang berada dilingkungan pendidikan, seperti dokter, atlet, pengacara, arsitek, dan sebagainya.
5. Bahan (*materials*), yaitu suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, alat peraga, transparansi, film, slide, dan sebagainya.
6. Alat (*device*), yaitu benda-benda yang berbentuk fisik yang sering disebut dengan perangkat keras, yang berfungsi untuk menyajikan bahan pembelajaran, seperti komputer, radio, televisi, VCD/DVD, dan sebagainya.
7. Teknik, yaitu cara atau prosedur yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran untuk mencapai pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, seminar, simulasi, permainan, dan sejenisnya.
8. Latar(*setting*), yaitu lingkungan yang berada didalam sekolah maupun diluar sekolah, baik yang disengaja dirancang maupun yang secara khusus disiapkan untuk pembelajaran, seperti ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, taman, kebun, pasar, toko, museum, kantor, dan sebagainya.

e) Fungsi Media Pembelajaran

Dalam prose pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 2.1 fungsi media dalam pembelajaran

Dalam kegiatan interaksi antara siswa dan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Tiga kelebihan kemampuan media Gerlach & Ely (dalam Hamdani 2011:246) adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyampaikan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian.
- 2) Kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya ukuran, kecepatan, warnanya diubah, serta dapat pula di ulang-ulang penyajiannya.
- 3) Kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya televisi atau radio.

Secara umum media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan perantara Gambar, potret, slide, film, video, atau media yang lain, siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda atau peristiwa sejarah.
 - 2) Mengamati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jarak jauh, berbahaya, atau terlarang.
 - 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya terlalu besar atau terlalu kecil
 - 4) Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung
 - 5) mengamati peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati.
7. Pengertian Media Audio Visual Drama

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.

Pada awal pembelajaran media harus mempertunjukkan sesuatu yang dapat menarik perhatian semua siswa. Hal ini diikuti dengan jalinan logis keseluruhan program yang dapat membangun rasa berkelanjutan sambung-

menyambung dan kemudian menuntun kepada kesimpulan atau rangkuman. Kontinuitas program dapat dikembangkan melalui penggunaan cerita atau permasalahan yang memerlukan pemecahan.

Dengan menggunakan media audio-visual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru.

Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyampai materi karena penyajian materi bisa diganti oleh media. Peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan belajar bagi anak untuk belajar. Contoh dari media audio-visual antaranya program televisi atau video pendidikan atau instruksional, program slide suara, dan sebagainya.

Sedangkan drama adalah sandiwara, karya seni yang berupa dialog secara lisan atau tertulis. Dalam penyajian drama hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria yang baik dalam menentukan sebuah drama. Kriteria-kriteria tersebut yakni :

- a) Kejelasan bahasa (Dialog)
- b) Kejelasan Tema atau Pesan
- c) Kesederhanaan Alur (babak), dan
- d) Kejelasan watak

Apabila kriteria-kriteria tersebut dapat dipenuhi maka pengajaran drama pada siswa akan lebih mudah serta siswa lebih cepat dalam mengetahui segala keadaan didalam drama tersebut.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam PTK yang telah dilaksanakan oleh Wulandari S.Pd. Tahun 2010 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada pokok bahasan menulis dan membaca puisi di kelas V SD N 1 Kranji bahwa, pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perolehan skor rata-rata siklus I sebesar 72,56% dan skor rata-rata siklus II sebesar 88,37%.

C. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Dari permasalahan yang ada bahwa siswa kelas V SD Negeri Karang Sari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis Dialog, siswa kurang berhasil dalam menguasai keterampilan proses maupun hasil belajar, disebabkan oleh ketidak tepatan media yang digunakan. Oleh karena itu, digunakan media audio-visual drama yang dipandang lebih tepat. Dengan penggunaan media audio-visual drama ini diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar siswa secara optimal.

Tindakan guru dengan mencoba menggunakan media audio-visual, maka bertambah pengetahuannya, sikap serta ketrampilan dalam bidang

akademik, sehingga akan meningkatkan profesional dan kualitas guru. Dari uraian di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan media audio-visual drama diduga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa SD.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis teoritik dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “ Prestasi belajar Bahasa Indonesia pada materi menulis dialog kelas V SD Negeri Karang Sari dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audio visual drama.

